

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Ketrampilan Berpikir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan baik di sekolah dasar perkotaan maupun di sekolah dasar pedesaan, lebih efektif dalam mengembangkan ketrampilan berpikir siswa daripada model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hill (1976). Hill telah membandingkan pendekatan pengajaran yang mengacu pada proses sains dengan model pembelajaran konvensional pada tingkat perguruan tinggi untuk bidang kimia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengacu pada proses sains (model pembelajaran inkuiri/penemuan) lebih efektif dalam mengembangkan ketrampilan berpikir siswa daripada model pembelajaran konvensional.

Hasil serupa juga diperoleh Penick (1976), yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri dalam sains mampu mengembangkan ketrampilan berpikir dan kreativitas siswa secara lebih baik daripada penerapan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini di didukung pula oleh hasil penelitian Brown (1973) yang secara tegas menunjukkan bahwa kegiatan laboratorium yang mengacu pada proses sains mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Ditemukannya hasil penelitian seperti dikemukakan di atas dapat dijelaskan dari segi penciptaan situasi lingkungan belajar. Dalam proses belajar melalui model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan memberikan keamanan dan kebebasan secara

psikologis sehingga memberikan peluang kepada semua siswa untuk mengembangkan gagasan-gagasannya. Dengan demikian siswa berada pada situasi belajar yang kreatif untuk mengembangkan ketrampilan berpikir siswa, sebab model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan dijiwai oleh proses sains yang merupakan proses kreatif. Dengan demikian penerapan model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan dalam pengajaran sains mampu mengembangkan ketrampilan berpikir siswa. Dilain pihak, siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional berada pada situasi lingkungan belajar yang kurang memberikan kebebasan secara psikologis sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan berpikirnya. Hal di atas telah dibuktikan oleh Klein (1975) melalui hasil penelitiannya. Klein menemukan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dengan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran konvensional.

Dalam Penelitian ini ditemukan fakta bahwa perbedaan skor rerata ketrampilan berpikir antara siswa sekolah dasar pedesaan yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan dan model pembelajaran konvensional, lebih baik (lebih tajam) dari pada perbedaan rerata ketrampilan berpikir antara siswa sekolah dasar perkotaan. Hal ini disebabkan karena siswa sekolah dasar perkotaan baik yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan maupun yang belajar melalui model pembelajaran konvensional pada umumnya mereka mendapatkan bantuan belajar sains dari guru privat. Guru privat tersebut dalam membimbing anak asuannya ada yang

memberikan secara inkuiri/"discovery" dimaksudkan agar anak asuhannya lebih tertarik dan lebih terkesan untuk belajar sains. Sementara itu siswa sekolah dasar pedesaan pada umumnya belajar sendiri dari guru disekolah, walaupun mendapat bantuan dari orang lain (dari kakaknya, ayahnya dll) porsinya sangat kecil dan bersifat eksidental dan cara memberi bantuan tersebut umumnya menurut apa yang diberikan guru disekolah.

Hasil pembahasan di atas sesuai dengan analisis yang membandingkan skor rerata ketrampilan berpikir siswa sekolah dasar perkotaan dan sekolah dasar pedesaan yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan. Sebelum dibersihkan dari variabel sertaannya (kemampuan awal dan skor tes awal ketrampilan berpikir) terlihat bahwa skor rerata ketrampilan berpikir sekolah dasar perkotaan lebih baik dari sekolah dasar pedesaan. Setelah pengaruh variabel sertaannya dibersihkan, ternyata rerata residu perolehan perlakuan menunjukkan skor rerata residu ketrampilan berpikir siswa sekolah dasar pedesaan lebih baik dari pada skor rerata residu ketrampilan berpikir siswa sekolah dasar perkotaan.

Jadi jelas bahwa perlakuan yang dilaksanakan disekolah dasar perkotaan mengalami gangguan dari luar perlakuan agak lebih besar dari pada perlakuan di sekolah dasar pedesaan yang relatif murni. Dengan demikian hasil perlakuan (ketrampilan berpikir) di sekolah dasar pedesaan lebih baik dari perolehan-nya di sekolah dasar perkotaan.

2. Prestasi Belajar

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan baik di sekolah dasar perkotaan maupun di sekolah dasar pedesaan lebih efektif

dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dari pada model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sejenis. Kral (1973) dan Brown (1973) secara terpisah menemukan hal yang sama, yakni kegiatan laboratorium yang mengacu pada proses sains lebih mampu meningkatkan prestasi belajar dari pada metode ceramah. Hasil serupa diperoleh pula Reif dan St. John (1979) setelah membandingkan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional dalam pengajaran fisika di perguruan tinggi. Hasil penelitian di atas didukung pula oleh hasil penelitian Kaplan (1967), Wheatley (1975), Raghubir (1979). Ditemukannya hasil penelitian seperti dikemukakan di atas dapat dijelaskan dari segi stimulasi intelektual yang diterima siswa selama proses belajar. Dalam pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan, siswa lebih banyak menerima stimuli intelektual dari pada model pembelajaran konvensional. Dengan demikian perkembangan intelektual siswa yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan lebih pesat dari pada model pembelajaran konvensional. Hal semacam ini telah dijelaskan oleh Ayers dan Ayers (1973). Hasil penelitian Ayers dan Ayers menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis secara lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Perkembangan intelektual inilah yang kemudian memberikan sumbangan nyata terhadap prestasi belajar.

Selisih skor rerata prestasi belajar antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan dan model pembelajaran konvensional di sekolah dasar perkotaan lebih kecil dibandingkan dengan di sekolah dasar pedesaan.

Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain: (1) Jenis tesnya pilihan ganda 32, isian singkat 10 dan uraian 5 dan kalau dirinci yang betul-betul memerlukan ketrampilan berpikir hanya memiliki skor 23 dari skor total 57 atau sekitar 40,35%.

(2) Siswa di sekolah dasar perkotaan baik yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan maupun yang belajar melalui model pembelajaran konvensional mendapat bantuan dari luar (pada umumnya mempunyai guru privat) dimana penekanan pada peningkatan prestasi belajar adalah sangat besar.

Ini berarti bahwa siswa sekolah dasar perkotaan yang belajar secara konvensionalpun akan mampu memperoleh skor tinggi dan hal ini mengakibatkan selisih skor prestasi belajar dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan hanya kecil saja. Sebaliknya siswa di sekolah dasar pedesaan yang relatif murni hasil belajar diperoleh dari sekolah saja, siswa yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan mempunyai tingkat kebermaknaan yang lebih sehingga hasil prestasinya jauh lebih baik dari yang belajar melalui model pembelajaran konvensional.

3. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Aplikasi Model Pembelajaran Inkuiri Akrab Lingkungan

Persepsi guru dan siswa terhadap model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan yang bersifat positif umumnya seperti kelebihan model pembelajaran inkuiri yang sudah dipaparkan pada Bab II, yaitu: menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif untuk melatih dan mengembangkan ketrampilan berpikir; melatih memecahkan permasalahan dengan menggunakan cara-cara ilmiah; melatih dan mengkondisikan siswa untuk memiliki sifat: obyektif/jujur, cermat/seksama, tekun, mempertinggi rasa ingin

tahu, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, menghormati pendapat orang lain, mengembangkan rasa solidaritas dan hubungan sosial; siswa belajar lebih antusias dan lebih mudah; sereta belajar lebih bermakna.

Adapun hal-hal yang dianggap menjadi kendala atau kekurangan model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan ini adalah: guru kurang mendapatkan pengetahuan tentang model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan; guru dan siswa kurang biasa mengalami model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan.

Dengan demikian dapat diharapkan bahwa semakin guru dan siswa terbiasa melaksanakan model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan maka model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan akan semakin mantap menunjukkan keunggulannya.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran sains yang dilaksanakan di sekolah dasar pada saat ini, pada umumnya kadar inkuirinya masih sangat rendah itupun kurang atau tidak disadari guru. Dengan demikian selama proses pembelajaran guru kurang berusaha untuk mengajak siswa menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip sains, dan menggunakan pikiran mereka pada umumnya. Dengan perkataan lain siswa kurang diajak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada umumnya guru menekankan pada penguasaan materi akibatnya proses pembelajaran bersifat informatif. Hal ini disebabkan karena sistem evaluasi yang dilaksanakan tidak atau kurang memasukkan proses sebagai sub sistem yang dievaluasi.

2. Satuan pelajaran model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan yang sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh para guru sekolah dasar saat ini adalah satuan pelajaran model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan bentuk skenario seperti terlihat dalam lampiran VI. Satuan pelajaran model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan tersebut memuat:

- a. Jenjang Sekolah
- b. Kelas
- c. Catur wulan
- d. Mata pelajaran
- e. Pokok Bahasan
- f. Sub pokok bahasan
- g. Tujuan pembelajaran
- h. Tujuan sasaran
- i. Tugas guru
- y. Catatan untuk guru
- k. Kegiatan pembelajaran disusun dalam bentuk skenario.

PENJELASAN:

- a. Jenjang sekolah, berisi misalnya sekolah dasar, sekolah menengah umum dll. Jenjang sekolah dalam penelitian ini jenjang sekolah adalah sekolah dasar.
- b. Kelas, berisi kelas berapa pembelajaran ini diberikan. Kelas dalam penelitian ini adalah kelas V.
- c. Catur wulan, berisi catur wulan berapa pembelajaran tersebut dilaksanakan. Catur wulan dalam penelitian ini adalah catur wulan III.
- d. Mata pelajaran (bidang studi), berisi jenis mata pelajaran yang akan diajarkan. Mata pelajaran dalam penelitian ini adalah IPA.

- e. Pokok bahasan, berisi pokok bahasan dari mata pelajaran yang diajarkan. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah pokok bahasan Energi dan pokok bahasan Panas.
- f. Sub pokok bahasan, berisi sub-sub dari pokok bahasan yang diajarkan. Sub pokok bahasan merupakan penjabaran dari pokok bahasan.
- g. Tujuan pembelajaran (dulu TIU), berisi tujuan-tujuan yang diinginkan setelah siswa menempuh pokok bahasan tersebut. Tujuan ini bersifat umum dan sudah dirumuskan dalam kurikulum (GBPP).
- h. Tujuan sasaran (dulu TIK), berisi tujuan-tujuan khusus dan dirumuskan secara operasional yang diinginkan setelah siswa menempuh pokok bahasan tertentu. Tujuan sasaran ini merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran.
- i. Tugas guru, berisi tugas-tugas yang harus dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran suatu pokok bahasan.
- j. Catatan untuk guru, berisi catatan-catatan yang berupa pedoman umum tata cara melaksanakan pembelajaran dari suatu pokok bahasan; tata cara penyediaan sumber belajar dan catatan-catatan lainnya yang dianggap penting. Catatan untuk guru ini berguna untuk mengingatkan guru bersangkutan yang mengajar atau memberikan petunjuk kepada guru lain yang menggantikannya.
- k. Kegiatan pembelajaran disusun dalam bentuk skenario.
Dalam kegiatan pembelajaran ini berisi:
 - (1) Semua hal yang harus dikerjakan guru, yaitu bagaimana cara guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok; bagaimana cara guru mengemukakan permasalahan kepada siswa; bagaimana kira-kira respon siswa terhadap

permasalahan yang diajukan guru tersebut; bagaimana mengantisipasi dan mengarahkan siswa agar dapat dan mampu menemukan jalan untuk memecahkan masalah tersebut; mengemukakan sumber belajar dari lingkungan yang harus disiapkan dan bagaimana cara menyiapkannya. Kalau sekiranya sumber belajar tersebut dapat disediakan siswa maka yang ditugaskan membawa adalah siswa tetapi kalau sekiranya hanya bisa disediakan guru/sekolah maka penyediannya dilakukan guru.

(2) Semua hal yang harus dikerjakan siswa, yaitu menyiapkan sumber belajar yang ditugaskan guru; melakukan diskusi; melakukan percobaan; melakukan observasi.

(3) Dialog yang dilakukan guru dan siswa. Dialog ini dikembangkan menurut prediksi guru termasuk hal-hal yang dikerjakan guru dan hal-hal yang dikerjakan siswa. Jadi dalam hal ini guru dituntut untuk mempertajam prediksi tentang pembelajaran yang akan dilakukan. Bagaimana sebaiknya mengajukan permasalahan kepada siswa. Bagaimana kira-kira siswa merespon permasalahan yang telah diajukan. Bagaimana kesulitan-kesulitan yang akan dialami siswa, bagaimana mengantisipasinya dalam mengarahkan agar supaya siswa atau kelompok siswa dapat menemukan jalan atau cara untuk memecahkan permasalahan tersebut.

3. Model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan di sekolah dasar perkotaan terbukti secara menyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional baik dalam mengembangkan ketrampilan berpikir maupun dalam meningkatkan prestasi belajar. Model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan mempunyai

keunggulan dalam hal mengembangkan ketrampilan berpikir sebesar 37,03% daripada model pembelajaran konvensional sebelum dibersihkan dari variabel sertaan dan mempunyai keunggulan sebesar 32,61% setelah dibersihkan dari variabel sertaannya. Demikian juga dalam meningkatkan prestasi belajar, model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan mempunyai keunggulan sebesar 12,49% daripada model pembelajaran konvensional sebelum dibersihkan dari variabel sertaan dan mempunyai keunggulan sebesar 15,68% setelah dibersihkan dari variabel sertaannya.

4. Model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan di sekolah dasar pedesaan terbukti secara menyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional baik dalam mengembangkan ketrampilan berpikir maupun dalam meningkatkan prestasi belajar. Model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan mempunyai keunggulan dalam hal mengembangkan ketrampilan berpikir sebesar 58,28% daripada model pembelajaran konvensional sebelum dibersihkan dari variabel sertaan dan mempunyai keunggulan sebesar 61,10% setelah dibersihkan dari variabel sertaannya. Demikian juga dalam meningkatkan prestasi belajar, model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan mempunyai keunggulan sebesar 16,38% daripada model pembelajaran konvensional sebelum dibersihkan dari variabel sertaan dan mempunyai keunggulan sebesar 17,68% setelah dibersihkan dari variabel sertaannya.
5. Model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan di sekolah dasar pedesaan terbukti lebih efektif daripada model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan di perkotaan dalam mengembangkan ketrampilan berpikir tetapi model pembelajaran inkuiri akrab

lingkungan di pedesaan kurang efektif daripada model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan di sekolah dasar perkotaan dalam meningkatkan prestasi belajar. Dalam hal mengembangkan ketrampilan berpikir, model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan sekolah dasar pedesaan mempunyai keunggulan sebesar 9,48% sebaliknya dalam hal meningkatkan prestasi belajar, model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan sekolah dasar perkotaan mempunyai keunggulan sebesar 9,94% daripada model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan sekolah dasar pedesaan.

6. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Inkuiri Akrab Lingkungan

Persepsi positif guru dan siswa terhadap model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan, adalah:

- (1) Model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan (MPIAL) melatih siswa untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah; mengembangkan kreativitas dan ketrampilan berpikir; melatih siswa untuk mempunyai sifat positif seperti: Obyektif/jujur, Cermat/sek-sama, tekun, mempertinggi rasa ingin tahu siswa, menghormati pendapat orang lain, mengembangkan rasa solidaritas dan hubungan sosial antar siswa.
- (2) Siswa terkesan sangat antusias mempelajari IPA dan dapat menguasai konsep, prinsip, hukum atau teori secara mantap dan tahan lama, karena pembelajaran tidak membosankan tidak hanya mendengar saja tetapi dapat melakukan pengamatan atau percobaan yang dirancang, dilakukan dan disimpulkan sendiri oleh siswa di bawah bimbingan guru.

Persepsi negatif guru dan siswa terhadap model pembelajaran inkuiri, adalah:

- (1) Kelemahan guru dalam model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan ini adalah: kurang mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan; belum terbiasa mempergunakan model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan; belum terlatih memanfaatkan lingkungan siswa sebagai sumber belajar.
- (2) Tes baik THB maupun Ebtanas IPA masih bersifat hafalan dan kurang menekankan pada ketrampilan berpikir proses sains.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan dalam pokok bahasan Energi dan pokok bahasan Panas, mampu meningkatkan ketrampilan berpikir dan prestasi belajar secara lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Bertolak dari hasil penelitian di atas maka model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran sains, terutama untuk sekolah dasar.

Dalam penerapan model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan mempunyai beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi pengembangan ketrampilan berpikir, model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan memberi peluang kepada siswa untuk melakukan usaha-usaha secara kreatif sehingga siswa dapat mengembangkan ketrampilan berpikir, karena dengan bekal ketrampilan berpikir tersebut siswa akan mampu memikirkan setiap gejala dan peristiwa alam dan memanfaatkan sebesar-besarnya dalam kehidupan sehari-hari serta lebih mampu mengikuti

pelajaran sains khususnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Ditinjau dari segi penguasaan konsep dan prinsip sains, model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan memungkinkan bagi siswa untuk terlibat secara mental dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh pemahaman dan penguasaan konsep serta prinsip sains secara lebih baik. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan telah mampu menanamkan pilar-pilar keilmuan secara lebih kokoh pada siswa sebagai bekal untuk mempelajari sains lebih lanjut.
3. Ditinjau dari predikatnya sebagai guru sekolah dasar, model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan tidak saja memberi bekal keilmuan kepada guru sekolah dasar tetapi sekaligus memberikan bekal ketrampilan yaitu ketrampilan proses sains. Ketrampilan proses sains tersebut mutlak diperlukan dan harus dikuasai guru agar guru mempunyai bekal cukup untuk mengajar siswanya. Dari segi kerangka pengembangan ilmu, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan mempunyai sumbangan positif terhadap ketrampilan berpikir dan prestasi belajar.

D. Saran-Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, berikut diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa guru-guru sekolah dasar pada umumnya kurang memahami model pembelajaran inkuiri. Hal ini disebabkan karena pada waktu menempuh pendidikan guru, mereka memperoleh pengetahuan model-model pembelajaran untuk sains (termasuk model pembelajaran inkuiri) secara

informatif dan hanya berupa pengetahuan belaka tanpa dipraktikkan. Setelah para guru tersebut mengajar, tidak pernah menggunakan model pembelajaran inkuiri karena tidak ada keharusan dari atasan; oleh sebab itu setelah beberapa tahun pengetahuan tentang model pembelajaran inkuiri tersebut hilang.

Saran yang dapat diberikan kepada lembaga penghasil guru (IKIP dan FKIP) khususnya guru sekolah dasar, untuk memberikan pengetahuan tentang model-model pembelajaran sains khususnya model pembelajaran inkuiri. Adapun caranya, dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Memberikan bekal pengetahuan tentang model-model pembelajaran inkuiri lengkap dengan contoh-contoh dalam pembelajaran di kelas.
 - b. Menugaskan atau memberi kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk merencanakan model pembelajaran inkuiri serta mempraktikkannya di kelas (di depan teman-temannya).
 - c. Mewajibkan kepada mahasiswa calon guru untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam melaksanakan pengalaman lapangan praktek mengajar.
 - d. Akan lebih mantap lagi jika dalam memberikan perkuliahan materi sains, dosen memberikan dengan menggunakan model-model pembelajaran sains termasuk model pembelajaran inkuiri.
2. Dari penelitian terungkap bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru memang mengutamakan produk sains dari pada proses. Pemahaman siswa terhadap konsep, prinsip, hukum atau teori lebih ditekankan daripada mengajarkan cara mempelajari konsep, prinsip, hukum atau teori. Hal ini di sebabkan karena:
- a. Tes Hasil Belajar (THB) dan EBTA yang dilaksanakan selama

memang mengutamakan penguasaan konsep-prinsip atau hukum hukum sains, sehingga dalam pembelajaran di kelas, guru merasa tidak perlu menekankan proses karena hanya membuang-buang waktu.

- b. Peralatan IPA yang tersedia sangat kurang dibandingkan dengan jumlah kelas yang tersedia. Pada sekolah dasar kualitas atas misalnya memiliki KIT IPA sebanyak empat buah padahal jumlah kelas minimal enam kelas dimana jumlah siswa masing-masing kelas sekitar 50 anak. Hal ini tentu akan menyulitkan guru, jika diajar dengan memanfaatkan KIT IPA. Pada umumnya guru lantas melakukan demonstrasi saja, itupun jarang sekali dilakukan.
- c. Waktu yang tersedia terbatas dan materi yang harus diselesaikan banyak.

Untuk mengatasi permasalahan ini, disarankan kepada pihak-pihak yang berwenang untuk segera memasukkan proses berpikir atau ketrampilan proses sebagai substansi yang diukur dalam suatu tes baik Tes Hasil Belajar (THB) maupun dalam Tes Belajar Tahap Akhir (ETBA) sesuai amanat kurikulum 1984 dan kurikulum 1994. Sementara itu untuk mengatasi keterbatasan KIT, guru disarankan untuk secara kreatif memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah dan membuat peralatan sederhana yang diperlukan dalam pembelajaran. Keterbatasan waktu dapat diatasi dengan memberikan tugas/pekerjaan yang harus dikerjakan siswa secara kelompok atau sendiri-sendiri di rumah. Disarankan juga agar para guru mau bekerja secara sungguh-sungguh untuk membuat persiapan yang matang secara tertulis, mencobakan alat percobaan atau demonstrasi yang akan diberikan pada siswa dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam

mempelajari materi tertentu dan mengantisipasinya. Jika guru sudah terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan ini serta berusaha secara sadar dan sungguh-sungguh ingin meningkatkan kualitas pembelajaran, pastilah dari waktu ke waktu akan merasa bahwa keterbatasan waktu akan bisa dihindari.

3. Manakala guru-guru atau sekolah sudah merasa perlu untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri, tetapi di pihak lain kurang memahami seluk beluk model pembelajaran inkuiri, maka sekolah-sekolah secara kelompok misalnya sekolah dasar sekelurahan atau sekolah dasar sekecamatan dapat mengundang pakar pendidikan IPA dari IKIP atau FKIP untuk membimbing guru-guru dalam memahami model pembelajaran inkuiri baik secara teori maupun praktek di kelas, melalui kegiatan penataran dan lokakarya. Disarankan pula bahwa pembimbingan terhadap guru oleh pakar pendidikan IPA tetap diteruskan sampai guru betul-betul mampu merancang dan menerapkan model pembelajaran inkuiri di kelas dengan baik serta mampu mengembangkannya menjadi model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan yaitu model pembelajaran inkuiri dengan memanfaatkan sumber belajar berupa benda-benda atau gejala-gejala yang ada di lingkungan siswa.
4. Untuk dapat melaksanakan penerapan model pembelajaran inkuiri akrab lingkungan ini dengan baik, disarankan:
 - a. Pada taraf permulaan guru menerapkan model pembelajaran inkuiri ini sebaiknya guru membuat perencanaan secara lengkap, baik alat dan bahan yang harus disiapkan tiap pertemuan, siapa yang harus menyiapkan alat dan bahan tersebut, kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang dialami siswa, dialog-dialog yang akan diadakan antara guru dan siswa serta

mencobakan percobaan yang akan didemonstrasikan dihadapan siswa atau percobaan-percobaan yang akan dilakukan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi hambatan dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA. Dengan perencanaan yang matang, sangat membantu guru mempermudah dalam membimbing siswa serta penggunaan waktu lebih efektif. Hal ini perlu disarankan karena pada studi pendahuluan (praservey) penelitian ini, guru mengalami kesulitan jika perencanaan pembelajaran hanya bersifat garis besar saja.

- b. Untuk memperlancar proses pembelajaran siswa hendaknya dikelompokkan, dimana dalam tiap kelompok terdiri dari anak pandai, anak sedang dan anak lambat. Setiap kali siswa mengalami kesulitan merespon pertanyaan atau pengarahan guru, siswa dipersilakan mendiskusikan secara kelompok. Hal ini perlu disarankan sebab dalam studi pendahuluan (praservey), sebelum siswa dikelompokkan ternyata siswa mengalami kesulitan untuk merespon pertanyaan guru. Dengan terbentuknya kelompok maka setiap kali akan terjadi tutor sebaya secara otomatis. Hal ini sangat membantu anak lambat dalam mengikuti pelajaran.
- c. Untuk melengkapi kelancaran penerapan model pembelajaran inkuiri ini disarankan menggunakan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan siswa. Sumber-sumber belajar tersebut dapat berupa benda, alat atau gejala-gejala yang ada di lingkungan siswa. Dengan penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan siswa terbukti membantu siswa dalam belajar karena siswa sudah memahami sumber belajar tersebut jika dibandingkan dengan peralatan yang asing bagi siswa, maka

siswa perlu memahami alat atau kerja alat tersebut baru mencerna konsep yang diajarkan. Di samping itu penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan siswa akan mengurangi keluhan guru terhadap peralatan yang ada.

